

Pustakawan sebagai *knowledge broker*: studi kasus inklusi sosial dalam program pustaka bergerak di Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian

¹Syahla Nurlaeli Rahmi, Yunus Winoto, Asep Saeful Rohman

¹Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia
Email: syahla21001@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 06 April 2026, direvisi: 20 April 2026, diterima: 17 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the role of librarians as knowledge brokers in the Pustaka Bergerak (PUBER) program at the Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian, Indonesia. The program aims to bridge the gap between scientific agricultural knowledge and farmers' practical needs through social inclusion-based literacy services. Using a qualitative case study approach, the research involved in-depth interviews with five key informants: implementing librarians, library managers, agricultural extension workers, and village library partners. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation, then thematically analyzed using Meyer's knowledge brokerage theory and Nonaka & Takeuchi's SECI model. Findings reveal librarians perform three knowledge broker functions: knowledge identification and localization through collaboration with extension workers; redistribution and dissemination through brochures, leaflets, infographics, and digital repositories; and transformation of scientific knowledge into practical formats through language simplification and direct practice. The SECI knowledge conversion process occurs dynamically: socialization through field practice, externalization through documenting experiences into brochures and modules, combination through integrating multiple information sources into repositories, and internalization when farmers independently apply knowledge, evidenced by increased self-reliance and productive economic activities. The study concludes that librarians serve as strategic knowledge brokers in realizing social inclusion, transforming scientific knowledge into practical skills that enhance community welfare, as demonstrated by the program's recognition as a public service innovation.

Keywords: agricultural library; community empowerment; knowledge broker; librarian; ECI model; social inclusion

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pustakawan sebagai knowledge broker dalam program Pustaka Bergerak (PUBER) di Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian, Indonesia. Program ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah pertanian dengan kebutuhan praktis petani melalui layanan literasi berbasis inklusi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dengan lima informan kunci: pustakawan pelaksana, manajer perpustakaan, penyuluh pertanian, dan mitra perpustakaan desa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan teori knowledge brokerage Meyer dan model SECI Nonaka & Takeuchi. Temuan menunjukkan pustakawan menjalankan tiga fungsi knowledge broker: identifikasi dan lokalisasi pengetahuan melalui kolaborasi dengan penyuluh; redistribusi dan diseminasi melalui brosur, leaflet, infografis, dan repositori digital; serta transformasi pengetahuan ilmiah menjadi format praktis melalui penyederhanaan bahasa dan praktik langsung. Proses konversi pengetahuan SECI terjadi secara dinamis: sosialisasi melalui praktik lapangan, eksternalisasi melalui pendokumentasian pengalaman menjadi brosur dan modul, kombinasi melalui integrasi berbagai sumber informasi ke dalam repositori, dan internalisasi saat petani mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri, terbukti dengan peningkatan kemandirian dan kegiatan ekonomi produktif. Penelitian

menyimpulkan pustakawan berperan sebagai *knowledge broker* strategis dalam mewujudkan inklusi sosial, mentransformasi pengetahuan ilmiah menjadi keterampilan praktis yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana dibuktikan dengan penghargaan program sebagai inovasi layanan publik.

Kata Kunci: inklusi sosial; *knowledge broker*; model SECI; pemberdayaan masyarakat; perpustakaan pertanian; pustakawan

1. PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi saat ini, perpustakaan telah menghadapi tantangan baru berupa peningkatan kesenjangan sosial dan akses ke informasi. Ketidaksetaraan ini terutama terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki akses ke internet dan melek akan teknologi. Kebutuhan mendesak masyarakat akan informasi telah mengubah tugas perpustakaan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan masyarakat. Peran baru ini membuat perpustakaan dituntut untuk memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui layanan literasi yang inklusif untuk masyarakat (Ulum et al., 2025). Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial telah menegaskan bahwa perpustakaan harus menjadi ruang publik yang inklusif untuk semua orang guna meningkatkan literasi, keterampilan, dan kesejahteraan.

Dalam konteks penelitian ini, peran pustakawan juga ikut mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari seorang pengelola koleksi menjadi fasilitator pembelajaran, mediator pengetahuan, dan bahkan agen perubahan sosial (Nurislamingsih et al., 2020). Oleh karena itu, pustakawan tidak lagi hanya cukup menguasai pengelolaan bahan pustaka, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam membangun jejaring, memahami kebutuhan pengguna, serta mentransformasikan informasi menjadi pengetahuan yang bersifat praktis bagi masyarakat. Fenomena kesenjangan informasi antara pengetahuan ilmiah yang tersimpan di perpustakaan dengan kebutuhan praktis masyarakat menjadi tantangan yang masih terjadi di Indonesia. Terutama di sektor pertanian, kesenjangan ini terasa semakin krusial mengingat sektor ini menyangkut ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian (BB Pustaka) merupakan perpustakaan khusus yang berada di bawah kementerian pertanian Indonesia yang memiliki koleksi literatur ilmiah pertanian melimpah, mulai dari jurnal hasil penelitian, laporan teknis, hingga database repositori pertanian yang dapat diakses secara digital. Namun, keberadaan gudang ilmu pengetahuan ini tidak serta merta menjamin bahwa pengetahuan tersebut mengalir secara otomatis ke tangan para pengguna, terutama petani di pelosok desa yang sangat membutuhkan inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan yaitu petani yang sering kali kesulitan memahami instruksi teknis dari jurnal penelitian karena perbedaan bahasa, latar belakang pendidikan, dan preferensi pembelajaran melalui praktik langsung.

Menjawab tantangan ini, BB Pustaka meluncurkan program unggulan yaitu Pustaka Bergerak (PUBER) yang merupakan evolusi dari program Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS). Program ini dirancang untuk mendatangi langsung masyarakat melalui berbagai mitra seperti kelompok wanita tani (KWT) dan perpustakaan desa, dengan metode *text-to-context* yang memastikan literatur teknis dapat dipahami dan diaplikasikan secara praktis oleh masyarakat. Program ini telah mencerminkan komitmen BB Pustaka untuk bertransformasi menjadi *knowledge center* digital yang inklusif dan relevan bagi petani, penyuluh, akademisi, serta masyarakat umum.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Desa Pamijahan, program Pustaka Bergerak (PUBER) awalnya gagal karena ketidaksesuaian persepsi antara masyarakat yang mengharapkan bantuan material dengan program yang menawarkan peningkatan kapasitas pengetahuan. Kegagalan ini menjadi pelajaran bahwa transfer pengetahuan tidak semata-mata persoalan teknis penyediaan informasi, melainkan juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan psikologis

masyarakat penerima. Keberhasilan program di Desa Benteng (Cibungbulang) dan Desa Gunungputri menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dimulai dari identifikasi kebutuhan partisipatif, kolaborasi erat dengan penyuluh dan pemerintah desa, hingga kedekatan personal dapat menghasilkan dampak yang signifikan.

Fenomena ini dalam literatur manajemen pengetahuan dikenal dengan konsep *knowledge broker* atau perantara pengetahuan. Meyer (2010) mendefinisikan *knowledge broker* sebagai individu atau organisasi yang memfasilitasi transfer pengetahuan antara pembuat pengetahuan (peneliti) dan pengguna pengetahuan (masyarakat). Dalam perannya, *knowledge broker* tidak hanya memindahkan pengetahuan secara pasif, tetapi juga secara aktif mentransformasi, mengkontekstualisasi, dan mengadaptasi pengetahuan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Meyer (2010) mengidentifikasi tiga fungsi kunci *knowledge broker* diantaranya adalah identifikasi dan lokalisasi pengetahuan, redistribusi dan diseminasi pengetahuan; dan perubahan skala dan transformasi pengetahuan. Dalam konteks perpustakaan, Nurislaminingsih et al. (2020) menjelaskan bahwa pustakawan referensi memiliki tanggung jawab untuk mentransfer kemampuan kepada pemustaka melalui *knowledge engagement service* yang mencakup *knowledge brokering*, *knowledge readiness*, dan *knowledge promotion*.

Untuk memahami proses transfer pengetahuan secara lebih mendalam, model konversi pengetahuan SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yang dikembangkan oleh Nonaka dan Takeuchi (1995) menawarkan kerangka yang relevan. Model ini menjelaskan bahwa pengetahuan tercipta melalui interaksi dinamis antara pengetahuan tacit (pengalaman, keahlian, intuisi) dan pengetahuan eksplisit (dokumen, buku, database) dalam empat tahap spiral. Sosialisasi terjadi ketika pengetahuan tacit ditransfer melalui interaksi langsung dan praktik bersama. Eksternalisasi yaitu proses mengubah pengetahuan tacit menjadi eksplisit melalui dokumentasi dan artikulasi. Kombinasi melibatkan integrasi berbagai pengetahuan eksplisit menjadi bentuk yang lebih kompleks dan sistematis. Internalisasi terjadi ketika pengetahuan eksplisit diserap dan dipraktikkan menjadi pengetahuan tacit baru. Winastwan dkk (2025) telah membuktikan efektivitas model SECI dalam pemberdayaan relawan di Perpustakaan Limbah Pustaka Purbalingga, keempat tahap SECI terwujud dalam program pemberdayaan dan berhasil meningkatkan kolaborasi serta inovasi layanan

Penelitian terdahulu tentang manajemen pengetahuan di perpustakaan Indonesia masih didominasi oleh kajian internal organisasi. Winoto, Irawan, dan Rohman (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa manajemen pengetahuan, terutama aktivitas berbagi pengetahuan, memiliki pengaruh signifikan sebesar 68% terhadap kinerja pustakawan. Namun, penelitian ini belum mengkaji bagaimana pengetahuan dikelola untuk kepentingan eksternal, yaitu pemberdayaan masyarakat. Nurislaminingsih et al. (2020) telah memperkenalkan konsep *knowledge brokering* dalam layanan referensi, namun pembahasannya masih bersifat konseptual dan terbatas pada konteks di dalam gedung perpustakaan.

Penelitian tentang perpustakaan berbasis inklusi sosial lebih banyak dilakukan di perpustakaan umum daerah. Prasetyo (2024) mengkaji pemberdayaan masyarakat di Perpustakaan Umum Kota Probolinggo menemukan bahwa program pelatihan keterampilan yang melibatkan masyarakat dan serta kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan menghasilkan peningkatan literasi, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat secara nyata. Handayani dan Suriyadi (2025) dalam penelitiannya di Dinas Perpustakaan Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa perpustakaan telah bertransformasi menjadi pusat informasi, pusat kegiatan sosial, dan fasilitator yang menopang aktivitas perekonomian masyarakat. Fansuri dan Batubara (2024) menemukan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kota Sibolga telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam aspek pengembangan keterampilan, literasi, kesehatan mental, dan identitas budaya.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Widiarsa (2019) melakukan penelitian partisipatoris tentang kolaborasi antara peneliti (pustakawan) dengan petani lahan marjinal di Desa Guwosari, Bantul. Penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan dapat berperan sebagai penghubung antara petani lahan marjinal, petani profesional, dan sumber informasi pertanian. Namun, penelitian ini

bersifat personal karena dilakukan oleh seorang pengelola perpustakaan tanpa struktur program institusional yang jelas sehingga keberlanjutannya bergantung pada komitmen individu semata. Di tingkat internasional, Shabankareh et al. (2024) dalam penelitiannya tentang *academic knowledge brokers* di sektor kesehatan Iran mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan *knowledge broker* meliputi keterampilan komunikasi interpersonal, negosiasi dan persuasi, penguasaan pengetahuan di bidang kebijakan dan penelitian, serta keterampilan pemasaran dan komersialisasi.

Berdasarkan pemetaan tersebut, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi penguat kajian penelitian ini. Pertama, konteks perpustakaan khusus pertanian di Indonesia belum pernah dikaji secara mendalam terkait peran pustakawan sebagai *knowledge broker*. Kedua, fokus pada peran *knowledge broker* pustakawan dalam program pemberdayaan masyarakat di luar gedung perpustakaan masih sangat terbatas. Ketiga, pendekatan kualitatif studi kasus yang melibatkan beragam informan (pustakawan pelaksana, pimpinan manajerial, penyuluh, dan mitra penerima manfaat) masih jarang dilakukan. Penelitian ini perlu dikaji karena program PUBER telah mendapat pengakuan nasional sebagai inovasi layanan publik oleh KemenPANRB dan direplikasi di 118 unit kerja perpustakaan, namun belum ada kajian akademis yang mendokumentasikannya secara sistematis proses, mekanisme, dan dampak dari program ini.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pustakawan di Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian menjalankan fungsi *brokerage* identifikasi dan lokalisasi, redistribusi dan diseminasi, serta perubahan skala dan transformasi pengetahuan dalam program Pustaka Bergerak (PUBER)?; (2) Bagaimana proses konversi pengetahuan terjadi dalam interaksi antara pustakawan, penyuluh pertanian, ahli, dan masyarakat selama pelaksanaan program Pustaka Bergerak (PUBER) menurut perspektif model SECI?; dan (3) Bagaimana keberhasilan layanan literasi berbasis inklusi sosial yang dihasilkan dari peran pustakawan sebagai *knowledge broker* pada masyarakat binaan program Pustaka Bergerak (PUBER)?.

Penelitian ini dibangun di atas argumentasi bahwa pustakawan memiliki peran strategis sebagai *knowledge broker* yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah pertanian yang tersimpan di perpustakaan dengan kebutuhan praktis petani di lapangan. Dugaan sementara (hipotesis) yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa keberhasilan program Pustaka Bergerak (PUBER) dalam mewujudkan inklusi sosial sangat ditentukan oleh tiga fungsi *knowledge broker* yang dijalankan pustakawan secara terintegrasi.

Pertama, fungsi identifikasi dan lokalisasi pengetahuan diduga akan berjalan efektif apabila pustakawan membangun kolaborasi yang erat dengan penyuluh pertanian dan pemerintah desa. Kolaborasi ini memungkinkan pustakawan tidak hanya mengandalkan koleksi perpustakaan, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan spesifik petani berdasarkan komoditas unggulan dan permasalahan nyata di setiap wilayah. Tanpa identifikasi yang tepat, pengetahuan yang didistribusikan akan berisiko menjadi tidak relevan atau tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, fungsi redistribusi dan diseminasi pengetahuan diduga akan mencapai sasaran apabila pustakawan menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik pengguna. Petani dengan tingkat literasi terbatas cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara ringkas, visual, dan praktis, seperti brosur, leaflet, infografis, dan demonstrasi langsung. Selain itu, model distribusi berjenjang melalui perpustakaan desa diduga lebih efektif dalam menjangkau masyarakat luas dibandingkan distribusi langsung dari perpustakaan pusat, mengingat keterbatasan sumber daya dan jangkauan geografis.

Ketiga, fungsi perubahan skala dan transformasi pengetahuan diduga menjadi faktor paling krusial dalam keberhasilan transfer pengetahuan. Pustakawan tidak cukup hanya menyediakan informasi, tetapi harus mampu mengemas ulang (*repackaging*) pengetahuan ilmiah ke dalam bahasa populer, analogi sederhana, dan praktik langsung yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dugaan sementara menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan yang efektif akan diikuti oleh proses konversi pengetahuan menurut model SECI yaitu sosialisasi melalui interaksi langsung dan praktik lapangan, eksternalisasi melalui pendokumentasian pengalaman ke

dalam brosur atau modul, kombinasi melalui integrasi berbagai sumber informasi dalam repositori, dan internalisasi ketika petani mampu menerapkan pengetahuan secara mandiri dalam kegiatan bertani sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian ini menduga bahwa keberhasilan seluruh proses *knowledge brokerage* akan tercermin dalam tiga indikator utama: (a) peningkatan kemandirian masyarakat, yang ditandai dengan kemampuan petani mengidentifikasi dan mengatasi masalah pertanian tanpa pendampingan intensif; (b) dampak ekonomi produktif, yang ditandai dengan berkembangnya unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berbasis pertanian serta peningkatan pendapatan masyarakat; dan (c) pengakuan serta replikasi program, yang ditandai dengan penghargaan nasional dan adopsi program oleh perpustakaan lain di lingkungan Kementerian Pertanian.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuannya dalam membuktikan bahwa pustakawan yang berperan sebagai *knowledge broker* secara aktif, kolaboratif, dan adaptif mampu mengubah perpustakaan khusus dari sekadar pusat penyimpanan dokumen menjadi motor pemberdayaan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Teori *knowledge brokerage* Meyer dan model SECI Nonaka dan Takeuchi digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah hasil temuan data di lapangan. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pustakawan melalui tiga fungsi *knowledge broker* mampu mentransformasi pengetahuan ilmiah menjadi pengetahuan praktis masyarakat melalui siklus SECI. Keberhasilan proses ini terlihat dari peningkatan kemandirian masyarakat, dampak ekonomi produktif, serta pengakuan dan replikasi program. Selain itu, di lapangan juga ditemukan praktik-praktik inovatif transformasi pengetahuan seperti penggunaan analogi untuk menjelaskan konsep pertanian kepada anak-anak, model distribusi berjenjang melalui perpustakaan desa, serta strategi kedekatan personal dengan desa binaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell & Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif diawali dengan asumsi dasar dan kerangka teoritis yang membentuk kajian terhadap permasalahan riset, serta melibatkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci suatu fenomena, individu, atau kelompok yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada keunikan program Pustaka Bergerak (PUBER) sebagai inovasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah mendapatkan penghargaan nasional dan diadaptasi oleh 118 unit kerja di bawah kementerian pertanian.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) terlibat langsung dalam pelaksanaan program Pustaka Bergerak (PUBER), (2) memiliki pemahaman mendalam tentang program, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, lima informan kunci dipilih terdiri dari Zidan pustakawan pelaksana di Leuwiliang, Nana Ketua Tim Kerja Pelayanan Perpustakaan, serta pelaksana di Desa Benteng, Wibowo Ketua Kelompok Substansi Perpustakaan dan Literasi Pertanian, Adi penyuluh pertanian Kecamatan Tanah Sareal, dan Farhan Kepala Perpustakaan Desa Gunungputri. Keragaman latar belakang ini memungkinkan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan di ketiga lokasi penelitian yaitu di gedung Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian, serta dua lokasi mitra program yaitu Perpustakaan Digital P3D dan Perpustakaan Desa Gunungputri. Dari ketiga lokasi peneliti akan mengamati lebih dalam terkait pelaksanaan program Pustaka Bergerak (PUBER) dan interaksi antara pustakawan, penyuluh, dan masyarakat terjadi secara langsung. Dokumentasi meliputi pengumpulan tangkapan layar contoh brosur di repositori digital, foto-foto kegiatan, dan dokumen pendukung lain yang diberikan informan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap yaitu (1) reduksi data dengan melakukan transkripsi, koding tematik, dan kategorisasi sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk matriks tematik, kutipan langsung, dan narasi deskriptif; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pencarian pola, *member checking*, serta triangulasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari kelima informan untuk mencari konsistensi dan perspektif yang saling melengkapi dan triangulasi teknik dengan mencocokkan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

3. HASIL

3.1. Program Pustaka Bergerak (PUBER)

Program Pustaka Bergerak (PUBER) merupakan perkembangan dari program Perpustakaan Khusus Berbasis Inklusi Sosial (PKBIS) yang di inisiasi oleh Baai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian nama program ini diubah pada tahun 2025 agar lebih unik dan familiar di kalangan masyarakat. Program ini dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan literasi pertanian dengan metode *text-to-context* dan memastikan literatur teknis dapat diaplikasikan secara praktis di lapangan. Kegiatan meliputi diseminasi informasi terpilih, pelatihan dan bimbingan teknis, pendampingan berkelanjutan, serta kolaborasi multi-aktor (pustakawan, penyuluh, pemerintah desa).

Program ini dilaksanakan secara masif pada tahun 2022 di enam wilayah yaitu di Leuwiliang, Cibungbulang (Desa Benteng), Desa Gunungputri (Jawa Barat), serta Sukoharjo, Klaten, dan Solo (Jawa Tengah). Dari keenam wilayah tersebut dua lokasi yang menunjukkan keberhasilan paling menonjol adalah Desa Benteng dan Desa Gunungputri karena masih berjalan hingga saat ini. Menurut Wibowo selaku pimpinan manajerial perpustakaan, dalam wawancara menyebutkan bahwa keberhasilan tersebut sangat bergantung pada sumber daya manusia, terutama penyuluh yang aktif, petugas perpustakaan yang giat melakukan kegiatan praktik, serta adanya jejaring dengan berbagai komunitas seperti CSR (*Corporate Social Responsibility*) juga terus berjalan disana.

3.2. Kegiatan Pustakawan dalam Program Pustaka Bergerak (PUBER)

Sebelum melaksanakan program PUBER di lapangan tim pustakawan melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terlebih dahulu. Identifikasi ini mencakup pemilihan lokasi dan kebutuhan informasi petani di lapangan dan komoditas unggulan apa saja yang mereka miliki. Tim pustakawan melakukan identifikasi dengan tujuan untuk memilah, menyaring, dan menyesuaikan pengetahuan dengan kebutuhan spesifik masyarakat mitra. Proses identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan penyuluh pertanian setempat. Zidan, salah seorang pustakawan pelaksana, menjelaskan bahwa mereka berkolaborasi dengan penyuluh pertanian yang memiliki binaan kelompok tani. Pustakawan menanyakan kepada penyuluh tentang masalah yang dihadapi kelompok tani, misalnya masalah perbenihan pada tanaman pala dan kebingungan petani dalam memperbanyak benih:

"Kami tanya ke penyuluhnya, kelompok tani itu punya masalah apa dalam bertaninya. Dia punya masalah dengan perbenihan, misalnya. Mereka punya kebun pala, tapi mereka bingung gimana cara memperbanyak benih." (Zidan)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nana dengan menjelaskan bahwa identifikasi tidak dilakukan secara sepihak, melainkan bersinergi dengan penyuluh. Menurut Nana, untuk pemilihan desa sasaran program PUBER, tim pustakawan akan mendatangi Dinas Pertanian dan berkoordinasi dengan para penyuluh yang lebih mengetahui kondisi di lapangan. Lalu para penyuluhlah yang memberikan informasi tentang desa-desa yang berpotensi untuk dibina. Beliau juga menceritakan pengalaman di lapangan, bahwa proses identifikasi sering memerlukan waktu dan tidak selalu langsung berhasil. Ia mencontohkan ketika mengunjungi Desa Pamijahan, terdapat

perbedaan persepsi antara tim pustakawan dan para petani yang mengira program akan memberikan bantuan peralatan atau anggaran, padahal tujuan program berbeda, sehingga terjadi ketidakcocokan.

Selain identifikasi lokasi, tim pustakawan di lapangan juga melakukan pemetaan komoditas unggulan dari wilayah target pembinaan. Nana menjelaskan bahwa komoditas yang dihasilkan masyarakat menjadi fokus utama. Misalnya, seperti di Desa Benteng komoditas utamanya adalah ubi, sehingga program difokuskan pada ubi. Di Leuwiliang komoditasnya manggis, durian, dan pala. Sementara di Gunungputri yang merupakan wilayah perkotaan tidak memiliki komoditas spesifik, sehingga program lebih diarahkan pada seperti pemanfaatan eceng gondok menjadi pupuk.

Di lapangan, pustakawan BB Pustaka akan mendiseminasikan pengetahuan yang sesuai kebutuhan masyarakat dan mengemas ulang pengetahuan tersebut ke dalam berbagai jenis media yang berisi informasi yang lebih ringkas. Zidan selaku pustakawan di lapangan menjelaskan bahwa mereka membawa materi dalam bentuk brosur atau leaflet karena petani lebih cocok dengan informasi yang ringkas daripada buku tebal, yang kemudian brosur atau leaflet tersebut akan diberikan sebelum materi pelatihan dipaparkan sebagai pegangan mereka.

Distribusi pengetahuan tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik secara langsung, tetapi juga melalui pemanfaatan teknologi melalui akses terbuka ke repositori pertanian. Menurut Wibowo, saat ini orientasi layanan perpustakaan sudah berbasis digital, sehingga BB Pustaka mengadopsi layanan yang dapat dimanfaatkan pengguna secara cepat, tepat, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Koleksi repositori yang dikelola memungkinkan masyarakat mengakses inovasi pertanian dengan metode *text-to-context*, yaitu pengetahuan teks dalam buku dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan nyata masyarakat.

Sebagai mitra kerja sama, Farhan sebagai kepala perpustakaan Desa Gunungputri menjelaskan bahwa Perpustakaan Desa Gunungputri berperan sebagai pusat distribusi di Desa Gunungputri. BB Pustaka hanya berkomunikasi satu pintu dengan perpustakaan desa, kemudian perpustakaan desa yang akan menyebarkan ke 12 PAUD dan TK serta taman baca di desa tersebut. Seperti pada pernyataan Farhan:

"Jadi kan di situ Pustaka hanya drop buku atau misalkan kalau sosialisasi, kita tinggal panggil saja." (Farhan)

Program PUBER telah menerapkan konsep *text-to-context* yaitu mengubah pengetahuan ilmiah pertanian di perpustakaan menjadi pengetahuan praktis sederhana yang mudah dipahami para petani di lapangan. Pengetahuan yang sudah dikemas ulang tersebut kemudian akan dibawa saat program dilaksanakan. Dalam wawancara Zidan menegaskan bahwa mereka membawa materi dalam bentuk brosur atau leaflet karena petani lebih menyukai informasi yang ringkas. Ia menambahkan bahwa pustakawan melakukan kemas ulang informasi dari berbagai sumber penelitian, misalnya dengan membuat infografis maupun videografis. Artikel yang menggunakan bahasa peneliti ditulis ulang, dikompilasi dari berbagai sumber menjadi tulisan ringkas, kemudian diunggah ke website resmi BB Pustaka. Penyesuaian bahasa juga memegang peranan penting dalam diseminasi pengetahuan. Sebagaimana Zidan yang menceritakan pengalamannya:

"Kalau kita ngobrol sama petani, kita nggak bisa pakai bahasa yang formal. Harus pakai bahasa sehari-hari. Kalau bisa pun harus pakai bahasa daerah. Misalnya petani Sunda, pakai bahasa Sunda lebih masuk daripada pakai bahasa Indonesia." (Zidan)

Selain pustakawan, Farhan juga ikut berperan dalam praktik lapangan, terutama dalam program perpustakaan desa mereka yang berkaitan dengan pertanian, seperti program Garda Pangan Siswa. Sebelum praktik, ia harus belajar terlebih dahulu dari buku, penyuluh, dan Kelompok Tani di Desa Gunungputri, kemudian menyesuaikan bahasa agar mudah dimengerti oleh anak-anak:

"Kita bisa edukasikan penyemaian itu artinya seperti gini-gini, nanti setelah usianya tumbuh, kan anak-anak nggak ngerti usianya tumbuh itu seperti apa. Kita bilang aja, ketika tanamannya udah jadi anak paud, udah kayak kalian, tanamannya dipindahin ke lahan pertanian. (Farhan)

Hal ini sejalan dengan sudut pandang Adi sebagai penyuluh pertanian di Kecamatan Tanah Sareal yang menekankan pentingnya mengubah bahasa teknis menjadi bahasa sederhana yang mudah dimengerti oleh masyarakat dengan tingkatan pendidikan yang berbeda. Menurut Adi salah satu cara efektif menyampaikan pengetahuan pertanian adalah melalui praktik langsung agar mudah di ingat terutama oleh ibu-ibu KWT:

"Kalau saya rata-rata, jarang terlalu banyak bicara untuk melakukan sesuatu hal teknis. Saya biasanya, ini Bu yang dibilang dengan 1 banding 5 tuh begini. Ini tanah kita buka dari 5 karung, ya. Nah, ini komposnya. Taruh di atasnya baru dicampur." (Adi)

3.3. Interaksi dan Perubahan Pengetahuan di Lapangan

Program PUBER dilaksanakan melalui interaksi langsung, praktik lapangan, dan berbagi pengalaman dengan para ahli di bidang pertanian. Dalam prosesnya melibatkan kolaborasi antara pustakawan dengan penyuluh pertanian. Zidan menjelaskan bahwa mereka menanyakan masalah petani kepada penyuluh, kemudian mencari ahli yang relevan, misalnya ahli pala yang dulunya peneliti di Kementerian Pertanian. Ahli tersebut kemudian akan dibawa ke desa untuk memberikan bimbingan teknis kepada petani, misalnya pelatihan stek dan metode perbenihan yang paling baik dan tepat lainnya.

Kegiatan dalam program PUBER juga terjadi dalam bentuk informal, seperti yang dilakukan di Perpustakaan Desa Gunungputri. Farhan menceritakan bahwa mereka mengundang semua guru PAUD dan TK di Desa Gunungputri untuk mengadakan pelatihan, dan setelah itu makan bersama (ngeliwet) sehingga suasana menjadi santai dan silaturahmi tetap terjaga.

Selain membawa ahli bidang pertanian saat program PUBER dilaksanakan, pustakawan juga akan membawa materi yang berkaitan dengan komoditas dan permasalahan petani di lapangan. Materi-materi tersebut merupakan pengetahuan yang telah di kemas ulang oleh pustakawan dari berbagai sumber seperti buku maupun hasil penelitian para ahli ke dalam bentuk dokumen yang ringkas seperti brosur, leaflet, dan infografis. Hal ini dijelaskan oleh Zidan sebagai pustakawan di lapangan:

"Jadi kemas ulang dari artikel yang bahasanya bahasa peneliti itu ditulis ulang dikompilasi dari berbagai sumber jadi satu tulisan yang ringkas itu kita upload di website kita." (Zidan)

Nana menambahkan bahwa brosur yang dibagikan saat program berjalan merupakan hasil kompilasi berbagai sumber pengetahuan salah satunya adalah dari repositori pertanian milik BB Pustaka yang mengintegrasikan berbagai koleksi digital baik buku, buletin, bunga rampai, jurnal, majalah, modul atau laporan pendidikan dan pelatihan pertanian, prosiding, maupun warta:

"Kami sebagai pustakawan harus mensupport informasi kan, jadi kami mencari. Bisa dari Kementan, bisa dari IPB. Namanya pada saat kami ditugaskan ke daerah, ke desa-desa itu, permasalahannya misalkan Manggis ya, kita cari semua kaitannya." (Nana)

Sedangkan Farhan sebagai mitra tidak ikut terlibat dalam kemas ulang informasi, namun memanfaatkan koleksi dari berbagai sumber digital salah satunya adalah mengakses repositori pertanian untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat desa Gunungputri:

"Kita memanfaatkan fasilitas yang ada, kita nggak usah bikin buku-buku digital, kan Ipusnas ada, Kabupaten Bogor punya IBogorkab, terus Pustaka punya repository pertanian. Nah itu yang kita pakai, kita manfaatkan." (Farhan)

Farhan menambahkan bahwa Ia juga mengikuti pelatihan dari BB Pustaka tentang kemas ulang informasi seperti infografis, karena mereka tetap perlu membuat papan infografis sendiri untuk edukasi anak-anak, misalnya papan informasi terkait pertanian yang berisi foto-foto binatang dan hama.

Tujuan program PUBER adalah menerapkan konsep *text-to-context* sehingga materi yang didokumentasikan dapat diserap dan dipraktikkan secara mandiri oleh petani dan KWT (Kelompok Wanita Tani). Nana menceritakan sebuah momen ketika petani membaca brosur tentang hama ubi dan mulai memahami solusi. Petani tersebut merasa pintar setelah membaca brosur dan berdiskusi dengan penyuluh tentang berbagai jenis hama ulet yang ternyata dijelaskan secara ringkas dalam sebuah brosur. Sebagai pustakawan yang terlibat langsung di lapangan Zidan juga mengamati perubahan pengetahuan petani setelah pelatihan. Misalnya, petani yang sebelumnya menanam pala dari biji, menjadi tahu bahwa metode stek lebih cepat setelah mengikuti pelatihan.

Selain itu, Adi sebagai penyuluh menjelaskan bagaimana menilai keberhasilan proses bimbingan pada petani, yaitu kondisi mereka sudah menyerap pengetahuan praktis bertani dan secara mandiri bisa menerapkannya dalam bertani sehari-hari tanpa perlu pendampingan intensif lagi. Ia membagi Kelas kelompok tani menjadi tiga yaitu pemula, lanjut, dan madya. Kelas madya itu merupakan kelompok tani yang sudah mapan dan mampu bekerja sama dengan pihak ketiga seperti koperasi, PT, dan lembaga usaha lainnya. Kelas lanjut merupakan kelompok tani yang tidak harus selalu didampingi karena mereka sudah mandiri. Sedangkan kelas pemula masih membutuhkan dorongan dan pendampingan intensif dari penyuluh.

3.4. Dampak Program terhadap Masyarakat

Di lapangan, program PUBER telah berdampak besar dalam kehidupan masyarakat dari desa binaannya terutama dalam peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan serta penguasaan pengetahuan dan kemandirian masyarakat baik dalam praktik bertani maupun secara ekonomi. Nana menceritakan keberhasilan program di Desa Benteng dari yang tidak ada perpustakaan menjadi difasilitasi perpustakaan di lantai 2 kantor desa:

"Dari tidak ada, dari nol banget gitu ya, di sebuah desa itu namanya Desa Benteng, dari nol tidak ada perpustakaan, tidak ada pos penyuluh desa ya, pos luhdes namanya. Sejak kami melakukan kegiatan itu, mereka difasilitasi oleh kepala desanya." (Nana)

Perpustakaan Desa Gunungputri juga merasakan dampak positif dari program ini. Farhan mengungkapkan bahwa BB Pustaka tidak hanya mengajarkan edukasi pertanian, tetapi juga berbagai hal linier seperti pembuatan infografis, videografis, pembahasan iklim, dan membuka akses jejaring mitra. Berkat dukungan dari BB Pustaka, mereka dapat mengenal pimpinan Perpustakaan dan dibantu mendapatkan fasilitas Pojok Baca Digital (Pocadi), komputer, TV, dan perlengkapan lainnya untuk perpustakaan desa. Farhan juga menambahkan bahwa selain fasilitas, warga Desa Gunungputri juga merasakan dampak ekonomi dari program yaitu dengan bertambahnya UMKM di desa:

"Kalau UMKM kita banyak, termasuk lebih kepada produk pertaniannya kayak misalkan pisang, singkong. Kita kan disini ada produksi singkong keju, ada produksi tempe itu kan diambil dari kedelainya." (Farhan)

Nana juga menambahkan bahwa program PUBER membantu meningkatkan ekonomi produktif masyarakat desa dengan memfasilitasi bimbingan teknis hingga pemasaran produk pertanian ke pasar ekspor. Mereka mendatangkan narasumber eksportir ubi yang mengajarkan standar ukuran, warna, dan berat ubi yang dapat diterima pasar di luar negeri agar bisa di ekspor.

Keberhasilan program PUBER dapat terlihat dari pencapaian Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian yang mendapatkan pengakuan nasional karena inovasinya berdampak secara langsung ke masyarakat, Wibowo mengungkapkan dalam wawancara:

"Di tahun 2025 kemarin PUBER juga dapat penghargaan sebagai inovasi layanan publik dari Menpan RB dan Biro OSDM, Organisasi Sumber Daya Manusia Aparatur Pertanian, kemarin sudah dapat itu, PUBERnya itu." (Wibowo)

Wibowo juga menambahkan bahwa program PUBER dapat dijadikan sebagai contoh nyata inklusi sosial perpustakaan dan dapat di replikasi oleh unit-unit kerja perpustakaan yang berada di bawah lingkungan Kementerian Pertanian:

"Kita mempunyai kurang lebih sekitar 118 perpustakaan di wilayah dari Sabang sampai Merauke. dari Pulau Sumatera sampai di Papua. Nah, unit-unit ini menjadi kepanjangan tangan dari BB Pustaka ini termasuk program-programnya bisa diadopsi." (Wibowo)

Di tingkat lokal, Perpustakaan Desa Gunungputri sebagai mitra program terus berkembang dan pada tahun 2025 meraih juara 1 Perpustakaan Desa terbaik tingkat Kabupaten Bogor. Farhan menyatakan bahwa mereka berhasil mencapai target sebagai Desa Wisata berbasis literasi, karena hingga saat ini banyak pihak dari berbagai daerah seperti baru-baru ini DPRD Kabupaten Bangka Barat, Bali, Sulawesi, Kalimantan datang untuk studi banding mengenai pengelolaan perpustakaan desa dan program PUBER

4. PEMBAHASAN

4.1. Peran Knowledge Broker Pustakawan dalam Program Pustaka Bergerak (PUBER)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pustakawan BB Pustaka menjalankan tiga fungsi *knowledge broker* Meyer (2010) secara efektif dengan dinamika dan kompleksitas yang memperkaya konsep asli Meyer. Fungsi identifikasi dan lokalisasi pengetahuan dilakukan melalui kolaborasi intensif dengan penyuluh pertanian, yang tidak hanya berperan sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai mitra strategis dalam memahami kondisi di lapangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2024) yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dan kolaborasi dengan berbagai pihak dalam melaksanakan program perpustakaan berbasis inklusi sosial guna mendorong kemandirian dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, temuan penelitian ini juga dapat memperluas konsep Meyer yang cenderung linier dengan menunjukkan bahwa identifikasi pengetahuan dalam konteks masyarakat memerlukan proses dialogis dan partisipatif. Karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses identifikasi kebutuhan masyarakat yang sejalan dengan tujuan program Pustaka Bergerak (PUBER) membutuhkan beberapa kali percobaan hingga menemukan lokasi dengan kesesuaian persepsi kedua belah pihak. Pengalaman kegagalan persepsi di Desa Pamijahan menjadi bukti bahwa identifikasi kebutuhan tidak hanya menyangkut aspek teknis pertanian, tetapi juga aspek sosial dan psikologis masyarakat. Hal ini akan memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas *knowledge brokerage* dalam konteks masyarakat dengan tingkat literasi dan harapan yang beragam.

Fungsi redistribusi dan diseminasi pengetahuan dilakukan melalui beragam media yang disesuaikan dengan karakteristik penggunaannya. Pilihan utama media pustakawan dalam program Pustaka Bergerak (PUBER) yaitu pada brosur dan leaflet untuk petani menunjukkan pemahaman mendalam pustakawan tentang preferensi masyarakat yang membutuhkan informasi ringkas dan praktis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Winoto dkk. (2020) bahwa manajemen pengetahuan di perpustakaan harus mempertimbangkan karakteristik pengguna. Inovasi model distribusi hibah buku berjenjang melalui Perpustakaan Desa Gunungputri merupakan bentuk adaptasi terhadap keterbatasan sumber daya sekaligus strategi membangun kemandirian lokal yang efektif. Model ini sejalan dengan konsep *knowledge engagement service* yang dikemukakan Nurislamingsih dkk. (2020), di mana pustakawan tidak hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga membangun jejaring yang memungkinkan pengetahuan mengalir lebih luas. Pengamatan peneliti di Perpustakaan Desa Gunungputri membuktikan efektivitas model distribusi

ini, di mana ribuan buku dan brosur yang dihibahkan kepada mereka akan didistribusikan kembali ke 12 PAUD dan TK, serta berbagai taman baca di wilayah Gunungputri.

Fungsi perubahan skala dan transformasi pengetahuan merupakan aspek paling krusial dan menjadi kontribusi signifikan dalam penelitian ini. Kemampuan pustakawan melakukan pengemasan ulang informasi (*repackaging information*) dari bahasa ilmiah ke bahasa populer, dari teks ke infografis, dari instruksi teknis ke praktik langsung dan menggunakan analogi anak-anak membuktikan bahwa pustakawan tidak sekadar penyampai informasi tetapi juga sebagai "penerjemah budaya" dan "mediator pengetahuan". Temuan ini melengkapi penelitian Wang dan Noe (2010) yang menekankan pentingnya faktor motivasi dalam berbagi pengetahuan, dengan menunjukkan bahwa selain motivasi, kemampuan transformasi merupakan faktor kunci keberhasilan transfer pengetahuan. Shabankareh dkk. (2024) dalam penelitiannya di Iran mengidentifikasi bahwa keterampilan komunikasi interpersonal, negosiasi, dan persuasi sebagai faktor penting *knowledge broker*. Hasil temuan penelitian ini menambahkan faktor penting tersebut yaitu kemampuan mentransformasi pengetahuan baik dalam bentuk bahasa, media, maupun pendekatan sama pentingnya di lapangan. Contoh transformasi yang pustakawan lakukan di lapangan adalah membuat brosur dan leaflet menggunakan bahasa yang tidak bersifat teknis dan mudah dipahami, selain itu mereka juga menyesuaikan kembali bahasa yang digunakan saat melakukan transfer pengetahuan dengan menggunakan bahasa lokal salah satunya seperti bahasa sunda agar mudah diterima dan dipahami oleh warga desa binaannya. Selain itu, Farhan juga melakukan transformasi pengetahuan untuk anak-anak dengan menggunakan analogi "tanaman sebagai anak paud yang sekolah" menunjukkan kreativitas dan pemahaman mendalam tentang psikologi audiens, sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

4.2. Dinamika Konversi Pengetahuan Model SECI

Proses sosialisasi dalam program Pustaka Bergerak (PUBER) terjadi secara intensif melalui praktik langsung dan kedekatan personal. Temuan ini memperkuat penelitian Winastwan dkk. (2025) yang menemukan bahwa sosialisasi dalam pemberdayaan relawan terjadi melalui diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks petani, sosialisasi membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan akrab dengan budaya lokal. Praktik langsung di sawah dan kebun, serta kegiatan informal seperti "ngeliwet" (makan bersama) telah menciptakan ruang aman bagi pertukaran pengetahuan tacit yang mungkin tidak terjadi dalam suasana formal. Kedekatan personal yang dibangun tim lapangan yang disebutkan oleh Nana dengan kunjungan di luar jam kerja dan penggunaan dana pribadi untuk melengkapi fasilitas perpustakaan desa menciptakan rasa saling percaya (*trust*) yang menurut Issa dan Haddad (2008) merupakan faktor pendorong utama dalam berbagi pengetahuan. Hasil pengamatan peneliti di lokasi KWT Mitra Harapan Tanah Sareal menunjukkan bagaimana Adi sebagai penyuluh berinteraksi akrab dengan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT), menjelaskan teknik penyemaian sambil bercanda, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif.



Gambar 1 Dokumentasi kegiatan di Perpustakaan Desa Gunungputri



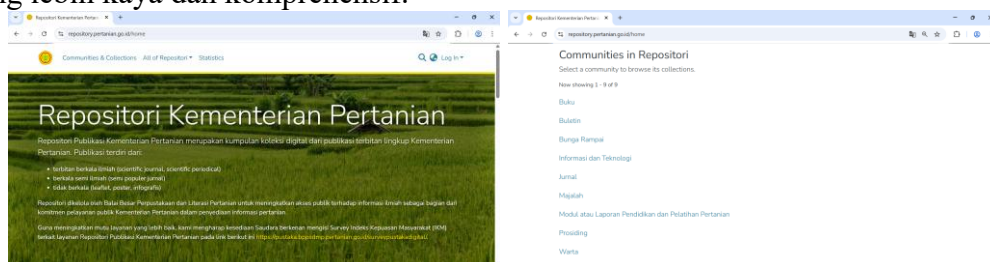
Gambar 2 Dokumentasi kegiatan Ibu-Ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Mitra Harapan Tanah Sareal

Proses eksternalisasi melalui dokumentasi pengetahuan ke dalam brosur, leaflet, dan infografis menunjukkan peran aktif pustakawan dalam mengonversi tacit ke eksplisit. Uniknya, proses ini bersifat partisipatif dan dialogis, tidak semata-mata *top-down* dari ahli ke masyarakat. Momen ketika petani Desa Benteng membaca brosur dan "merasa pintar" karena menemukan informasi tentang jenis hama ulet yang tidak dijelaskan penyuluh menunjukkan bahwa pengetahuan eksplisit yang telah didokumentasikan dapat memberdayakan petani untuk belajar mandiri. Hal ini memperkuat argumen Nurislaminingsih dkk. (2020) bahwa pustakawan referensi bertugas mengubah informasi menjadi pengetahuan baru bagi pemustaka, yang pada hakikatnya merupakan proses konversi pengetahuan dari bentuk eksplisit (bahan pustaka) menjadi pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara praktis. Dokumentasi yang baik juga memungkinkan pengetahuan terdistribusi lebih luas dan bertahan lebih lama dalam ingatan pengguna dan tidak bergantung pada kehadiran fisik ahli atau penyuluh. Berikut adalah contoh brosur yang diambil dari repositori kementerian pertanian, dalam brosur tersebut sudah memuat informasi singkat tentang hama ubi jalar dan cara pengendaliannya yang disusun dalam kombinasi teks singkat, gambar, dan poin-poin penting, brosur tersebut juga mencantumkan sumber informasi yang jelas baik berasal dari jurnal maupun buku.



Gambar 3 brosur Hama Ubi Jalar dan Pengendaliannya

Proses kombinasi melalui repositori pertanian dan integrasi berbagai sumber informasi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan pengetahuan. Farhan yang merupakan mitra kerja sama program *Pustaka Bergerak* (PUBER) memanfaatkan berbagai repositori seperti *Ipusnas*, *IBogorkab*, repository pertanian milik *BB Pustaka* tanpa perlu membuat konten dari awal. Hal ini sejalan dengan temuan Hossein et al. (2019) bahwa strategi manajemen pengetahuan yang baik memungkinkan organisasi menghasilkan inovasi layanan. Kemampuan mengombinasikan pengetahuan dari berbagai sumber juga memungkinkan *BB Pustaka* menghasilkan infografis tematik yang lebih kaya dan komprehensif.



Gambar 4 Tampilan Repositori Pertanian BB Pustaka

Gambar diatas merupakan tangkapan layar dari repositori pertanian BB Pustaka yang menunjukkan berbagai jenis koleksi baik buku, jurnal, majalah, modul, booklet, brosur, dan lainnya yang telah diintegrasikan dalam satu sistem yang mudah diakses, memungkinkan pengguna mencari koleksi sesuai dengan kebutuhannya berdasarkan subjek, judul, atau kata kunci pada kolom pencarian.

Proses internalisasi terbukti dari kemandirian petani dan dampak ekonomi yang dihasilkan. Kelompok tani kelas lanjut yang tidak perlu lagi didampingi intensif, petani yang mampu mengidentifikasi hama sendiri, serta berkembangnya UMKM pertanian seperti produksi singkong keju dan telur ayam petelur di Desa Gunungputri menjadi bukti nyata bahwa pengetahuan telah terinternalisasi menjadi keahlian nyata. Fansuri dan Batubara (2024) mencatat bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan penelitian ini memberikan bukti empiris lebih lanjut dengan menunjukkan bahwa internalisasi pengetahuan tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi tetapi juga peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemandirian. Sebagaimana yang disebutkan oleh Adi tentang kelas-kelas kelompok tani mulai dari pemula, lanjut, hingga madya yang menunjukkan jenjang internalisasi berbeda-beda tergantung dari tingkat pemahaman mereka yang di pengaruhi oleh jenjang pendidikan yang tentu juga berbeda, di mana kelompok madya telah mampu menjalin kemitraan dengan pihak ketiga dan mengakses sumber daya secara mandiri tidak seperti kelas pemula yang masih sangat membutuhkan bimbingan intensif dari penyuluh.

4.3. Keberhasilan Layanan Literasi Berbasis Inklusi Sosial (Mewujudkan Inklusi Sosial melalui Knowledge Broker)

Keberhasilan program Pustaka Bergerak (PUBER) dalam mewujudkan inklusi sosial membuktikan bahwa perpustakaan dapat menjadi motor pemberdayaan masyarakat. Transformasi Desa Benteng yang dari nol tidak memiliki perpustakaan maupun Pos Penyuluh Desa (Posluhdes) hingga memiliki fasilitas yang memadai, serta berkembangnya UMKM berbasis pertanian di Desa Gunungputri, hal ini sejalan dengan temuan Handayani dan Suriyadi (2025) bahwa perpustakaan dapat berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Program PUBER ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kesejahteraan ekonomi masyarakat secara nyata.

Penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (KemenPANRB) dan Biro Organisasi dan SDM Aparatur (OSDMA) kepada BB Pustaka sebagai inovasi layanan publik dalam Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP) pada tahun 2025 dan replikasi program di 118 unit kerja perpustakaan kementerian pertanian membuktikan bahwa model *knowledge brokerage* yang dikembangkan memiliki potensi untuk diskalakan. Hal ini sejalan dengan konsep *rescaling* dalam teori Meyer (2010) yaitu pengetahuan tentang cara menjalankan program inklusi sosial berhasil ditransformasi ke skala yang lebih luas. Peran pustakawan sebagai *knowledge broker* juga terbukti strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan kebutuhan praktis petani, sehingga pengetahuan tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Keberhasilan program Pustaka Bergerak (PUBER) dalam mewujudkan inklusi sosial tercermin dari transformasi masyarakat dari "tidak tahu" menjadi "mampu", dampak ekonomi produktif, serta pengakuan dan replikasi program. Hal ini sejalan dengan prinsip IFLA (2018) dalam dokumen IFLA *Global Vision Report Summary* disebutkan 10 poin penting visi global dalam bidang perpustakaan yang salah satunya menekankan bahwa perpustakaan harus menyediakan akses informasi yang setara dan bebas serta berperan sebagai agen perubahan sosial melalui komitmennya pada akses informasi dan pengetahuan yang setara. Faktor pendukung utama keberhasilan program Pustaka Bergerak (PUBER) adalah kolaborasi, komitmen tim, dan dukungan pemerintah desa binaan BB Pustaka, yang sesuai dengan temuan Hidayat et al. (2023) bahwa aspek kolaborasi dan dukungan manajemen puncak merupakan faktor budaya organisasi yang dapat meningkatkan proses berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Sementara faktor penghambat seperti keterbatasan anggaran dan resistensi petani mengonfirmasi pemetaan hambatan oleh Riege (2005), namun hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa

hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi adaptif seperti penggunaan media cetak dan penerjemah lokal.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pustakawan di Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian berperan sebagai *knowledge broker* strategis dalam mewujudkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial melalui program Pustaka Bergerak (PUBER). Mereka menjalankan tiga fungsi utama *knowledge broker* dari Meyer (2010) yaitu identifikasi dan lokalisasi pengetahuan melalui kolaborasi dengan penyuluh, redistribusi dan diseminasi melalui berbagai media yang disesuaikan dengan karakteristik pengguna, serta perubahan skala dan transformasi pengetahuan ilmiah menjadi format praktis yang mudah dipahami masyarakat. Proses konversi pengetahuan dalam program Pustaka Bergerak (PUBER) juga mengikuti siklus SECI yang dinamis mulai dari sosialisasi melalui praktik langsung, eksternalisasi melalui dokumentasi, kombinasi melalui integrasi sumber informasi, dan internalisasi melalui penerapan mandiri oleh masyarakat. Keberhasilan program terbukti dari transformasi masyarakat dari "tidak tahu" menjadi "mampu" secara mandiri, dampak ekonomi produktif berupa berkembangnya UMKM berbasis pertanian, serta pengakuan nasional sebagai inovasi layanan publik yang direplikasi di 118 unit kerja perpustakaan dibawah kementerian pertanian. Dengan demikian, peran mediasi pustakawan sebagai *knowledge broker* terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah yang tersimpan di perpustakaan dengan kebutuhan praktis masyarakat, sehingga pengetahuan tersebut benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan konsep *knowledge brokerage* dalam konteks perpustakaan khusus dan memberikan model praktis bagi pengembangan program inklusi sosial di perpustakaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed). SAGE Publications.
- Fansuri, M. R., & Batubara, A. K. (2024). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Dinas Perpustakaan Kota Sibolga. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 3459–3469.
- Handayani, F., & Suriyadi. (2025). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Media Informasi*, 34(2), 215–226.
- Hidayat, I. N., Hartanto, A., & Sensuse, D. I. (2023). Organizational Culture Factors to Improve Knowledge Sharing Process: A Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Computer Science*, 12(6), 3306–3324.
- Hossein, S. S., Tekmedash, Y. N., Karami, A., & Jabarzadeh, Y. (2019). The Impact of Knowledge Management Strategy on Service Innovation Performance in Private and Public Hospitals. *Iranian Journal of Management Studies*, 12(1), 1–24.
- IFLA. (2018). *Global Vision Top 10 Highlights and Opportunities*. 1–4.
- Issa, R. R. A., & Haddad, J. (2008). Perceptions of the impacts of organizational culture and information technology on knowledge sharing in construction. *Construction Innovation*, 8(3), 182–201.
- Meyer, M. (2010). The rise of the knowledge broker. *Science Communication*, 32(1), 118–127.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis* (3th ed). SAGE Publications.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- Nurislamingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *ANUVA*, 4(2), 169–182.

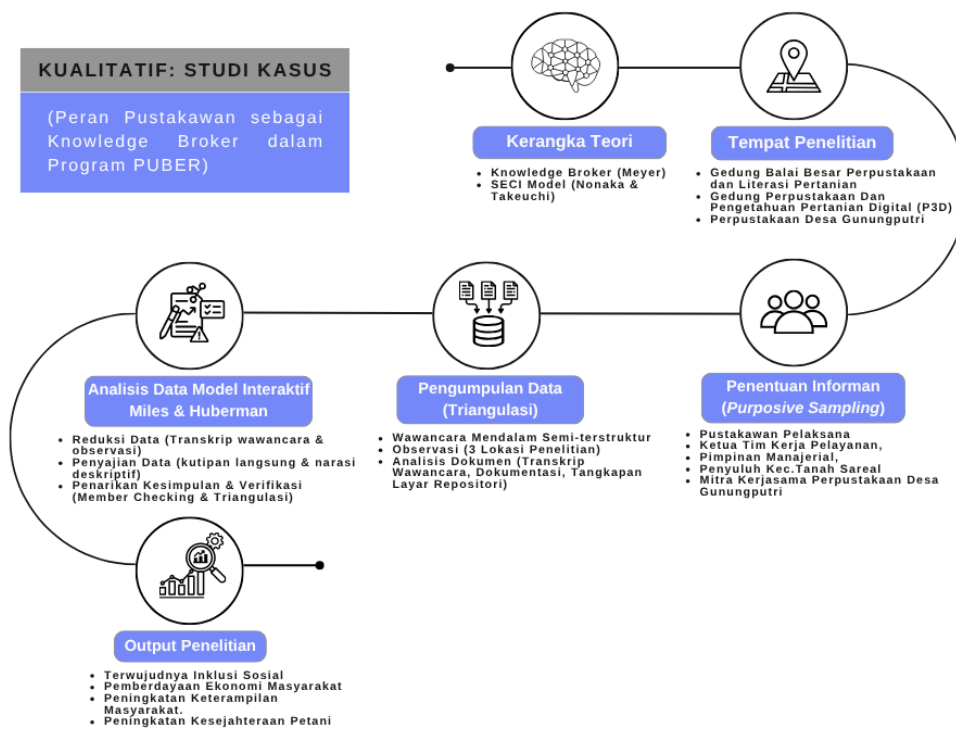
- Prasetyo, F. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum Kota Probolinggo. *Madaniya*, 5(4), 1793–1802.
- Riege, A. (2005). Three-dozen knowledge-sharing barriers managers must consider. *Journal of Knowledge Management*, 9(3), 18–35.
- Shabankareh, K., Hamidi, A., Soleymani, M. R., Alavi, M., & Sajadi, H. S. (2024). Academic knowledge brokers in Iran's health sector: Characteristics, skills, and qualifications, 13(1), 253.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Ulum, M. C., Anindyka, A., & Sukarno, K. D. (2025). The importance of transformative libraries and librarians' role. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 13(1), 57–76.
- Wang, S., & Noe, R. A. (2010). Knowledge sharing: A review and directions for future research. *Human Resource Management Review*, 20(2), 115–131.
- Widiarsa, W. (2019). Bertani Itu Belajar : Kolaborasi Pustakawan dan Petani Lahan Marjinal Desa Guwosari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2), 44–51.
- Winastwan, R. E., Zidna, L. S., Fatwa, A. N., & Kiasati, A. I. (2025). Applying Knowledge Management in the Empowerment of Volunteers at Perpustakaan Limbah Pustaka Purbalingga: A SECI Model Approach. *Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 11(2), 73–84.
- Winoto, Y., Irawan, D., & Rohman, A. S. (2020). Manajemen Pengetahuan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Tenaga Perpustakaan Knowledge Management and Its Impact On Library Performance. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 3(2), 221–236.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th Ed). SAGE Publications.

Lampiran 1 : Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan/ Pekerjaan	Peran dalam Penelitian
1	Zidan	Pustakawan Pelaksana di Wilayah Leuwiliang	Berperan dalam memberikan informasi terkait pelaksanaan teknis program PUBER di lapangan, termasuk identifikasi kebutuhan, distribusi informasi, proses kemas ulang informasi dan praktik pendampingan masyarakat.
2	Nana	Ketua Tim Kerja Pelayanan Perpustakaan	Berperan menjelaskan terkait kerja sama dengan penyuluh, perencanaan program, proses identifikasi lokasi, strategi pelaksanaan, serta evaluasi keberhasilan program PUBER.
3	Wibowo	Ketua Kelompok Substansi Perpustakaan dan Literasi Pertanian	Berperan dalam memberikan perspektif kebijakan dan manajerial terkait pengembangan program, inovasi layanan, serta dampak program secara institusional.
4	Adi	Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanah Sareal	Berperan sebagai penyuluh yang menjelaskan proses transfer pengetahuan kepada petani melalui praktik langsung serta kolaborasi dengan pustakawan BB Pustaka.
5	Farhan	Kepala Perpustakaan Desa Gunungputri	Berperan dalam memberikan perspektif sebagai mitra program PUBER terkait distribusi informasi, implementasi di tingkat desa, serta dampak program terhadap masyarakat.

Sumber: Data Primer diolah tahun 2026

Lampiran 2 : Diagram Alir (Flowchart) Prosedur Penelitian



Sumber: Data Primer diolah tahun 2026